



Research Article

Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kepada Generasi Muda Untuk Mencegah Perundungan

Primandha Sukma Nur Wardhani^{1*}, Titi Alawiyah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Primagraha, Indonesia

*penulis korespondensi: primandhas@gmail.com

Abstract

Article history:

Received 12/09/2024

Revised 15/09/2024

Accepted 20/09/2024

Keywords:

bullying,
character building,
young generation

Bullying is a global problem. On the one hand, this behavior encourages authorities to tighten regulations against perpetrators. However, on the other hand, bullying is often considered a phase that must be passed in the process of adolescent and adult growth. We sometimes forget that the impact of bullying really affects a person's future. The short-term effects of bullying are usually very obvious, especially if it occurs physically. On the other hand, in the long term, children who have been victims of bullying tend to experience difficulties in social interactions, are more susceptible to psychological disorders, and often need psychiatric help. Physical wounds resulting from bullying are easy to see and are often a reason for the perpetrator to apologize. However, what about the mental impact? Crying after being a victim is of course only a temporary reaction. Years later, the victim's mental health can be seriously affected, even leading to depression. This is not just a complaint from victims of bullying, but the results of research that shows the real situation. Therefore, it is important for everyone, especially children, parents and teachers, to understand the impact of bullying, both in the short and long term. In an effort to prevent bullying behavior, several strategies that can be implemented include habituation through positive examples, organizing religious activities, as well as socialization and education regarding the impact of bullying behavior. In addition, it is important to create a safe reporting culture and provide strict sanctions for bullying.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana yang bertujuan menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran. Dalam konteks ini, peserta didik diharapkan dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang cerdas, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian setiap peserta didik dan menjadi prasyarat untuk terjadinya sosialisasi serta interaksi dengan lingkungan sekitar (Fadliansyah, 2019). Pendidikan karakter, khususnya, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan suatu negara, karena mampu melahirkan sumber daya manusia yang berbudi pekerti, mengenali jati diri, mengembangkan sifat-sifat positif, menumbuhkan kreativitas, memiliki kepedulian, serta melatih kepemimpinan.

Saat ini, pendidik dianggap sebagai pemandu generasi peradaban dan bangsa menuju masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidikan untuk berperan dalam mengembangkan karakter anak bangsa. Pendidikan di sekolah seharusnya tidak hanya fokus pada

penyampaian pengetahuan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga harus dapat membekali siswa dengan seperangkat karakter bangsa yang harmonis. Namun, tantangan dalam dunia pendidikan, seperti perundungan atau *bullying*, masih sangat nyata. Perundungan marak terjadi di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Mengatasi masalah *bullying* di lingkungan pendidikan menjadi tantangan yang tidak mudah bagi semua pihak yang terlibat. Tindakan *bullying* dapat memunculkan dampak yang serius bagi korban, termasuk gangguan kesehatan, baik fisik maupun mental. Salah satu konsekuensi yang paling mengkhawatirkan adalah munculnya keinginan untuk mengakhiri hidup. Tidak dapat dipungkiri bahwa perundungan memiliki dampak negatif yang nyata, bahkan bisa berakibat fatal, terutama bagi mereka yang menjadi korban secara verbal maupun fisik secara berulang. Perilaku perundungan dapat menghambat korban dalam mengeksplorasi diri mereka. *Bullying* ini membuat korban merasa tidak nyaman, ketakutan, dan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Selain itu, mereka juga dapat kehilangan rasa percaya diri, mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, serta sulit berkonsentrasi dalam belajar. Akibatnya, prestasi akademisnya bisa menurun, bahkan mungkin membuat anak-anak enggan untuk pergi ke sekolah. Salah satu pendorong terjadinya perundungan adalah lingkungan sekolah yang diskriminatif atau tidak harmonis. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang memberikan suasana dan kualitas yang memungkinkan setiap individu merasa dihargai dan berperan penting dalam menciptakan rasa memiliki. Dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan di Indonesia mengalami berbagai tantangan, terutama dengan munculnya kasus-kasus *bullying* yang telah mengakibatkan korban jiwa. Masalah ini tidak hanya terbatas pada kota-kota besar, tetapi juga merembet hingga ke kota-kota kecil di seluruh Indonesia. Perundungan tidak dapat dibiarkan begitu saja; harus ada upaya serius untuk mencari solusi agar generasi muda kita tidak tumbuh menjadi individu yang tidak memiliki rasa kemanusiaan dan jauh dari nilai-nilai kebangsaan.

Bullying adalah masalah sosial yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat berpengaruh buruk terhadap perkembangan mental serta emosional anak. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi korban, tetapi juga pelaku dan lingkungannya. Data menunjukkan bahwa kasus *bullying* semakin meningkat. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) melaporkan bahwa dari Januari hingga September 2023, terdapat 23 insiden perundungan di sekolah yang mengakibatkan satu orang korban jiwa. Dalam 23 kasus tersebut, setengahnya (50%) terjadi di SMP, 23 persen terjadi di Sekolah Dasar, 13,5 persen di Sekolah Menengah, dan 13,5 persen di Sekolah Menengah Kejuruan. Di sekolah menengah sering kali menjadi tempat di mana siswa mengalami perundungan, baik dari teman sebaya maupun guru. Sayangnya, ada beberapa insiden perundungan yang diduga menjadi pemicu bagi para korban untuk mengambil langkah tragis, seperti bunuh diri. Namun, penting untuk diingat bahwa penyebab bunuh diri itu sangat kompleks dan beragam (Kompas.com, 2023). Selain itu, laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya 2.355 pelanggaran terhadap perlindungan anak yang terjadi antara Januari hingga Agustus 2023. Dari angka tersebut, sebanyak 861 pelanggaran terjadi di lingkungan pendidikan. Rincian pelanggaran ini meliputi 487 kasus kekerasan seksual terhadap anak, 236 kasus kekerasan fisik dan/atau psikis, 87 kasus perundungan, 27 kasus terkait pemenuhan fasilitas pendidikan, serta 24 kasus yang berkaitan dengan kebijakan yang merugikan (Kompas.com, 2023).

Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Generasi penerus bangsa diharapkan memiliki pengetahuan dan karakter yang baik untuk meneruskan estafet kepemimpinan. Namun, dalam proses pembelajaran, terkadang muncul perilaku yang tidak diinginkan, seperti ejekan baik secara verbal maupun nonverbal di kalangan siswa. Data dari Unicef Indonesia pada tahun 2020 menunjukkan bahwa dari survei Jajak Opini U-Report yang melibatkan 2.777 anak berusia 14-24 tahun, sebanyak 45% di antaranya pernah mengalami perundungan secara online. Selain itu, Federasi Serikat Guru Indonesia melaporkan bahwa pada periode Januari hingga September 2023 terdapat 23 masalah terkait perundungan yang muncul di dalam lingkungan sekolah. Pimpinan Badan Ahli FSGI, Retno Listyarti, menyebutkan bahwa dari 23 masalah tersebut, dua korban di antaranya mengakhiri hidupnya akibat perundungan (Muhammad et al., 2023). Dalam penelitian lintas-seksional yang dilakukan oleh Anderson dkk. (2022), ditemukan bahwa 356 anak muda (16,5%) melaporkan mengalami berbagai tingkat perundungan dalam beberapa bulan terakhir. Pengalaman perundungan ini memiliki hubungan yang lemah dengan peningkatan tingkat depresi dan kecemasan, serta berhubungan dengan rendahnya ketahanan. Siswa yang melaporkan mengalami berbagai jenis perundungan juga menunjukkan skor keparahan depresi dan kecemasan yang lebih tinggi. Di sisi lain, tingkat ketahanan memiliki hubungan sedang dengan penurunan tingkat depresi dan kecemasan.

Perundungan (*bullying*) merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi pada anak, di mana tindakan ini dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain. Umumnya, hubungan antara pelaku dan korban perundungan adalah hubungan teman sebaya, seperti antara teman sekelas atau antara senior dan junior di lingkungan sekolah. Menurut Benitez dan Justicia, pelaku *bullying* cenderung memiliki sikap empati yang rendah, sifat impulsif, sikap dominan, dan tidak bersahabat (Lusiana dan Arifin, 2022). Biasanya, perilaku *bullying* dilakukan oleh individu yang merasa kuat untuk menyalahgunakan kekuatannya terhadap individu yang lebih lemah. Pada dasarnya, anak yang melakukan perundungan memiliki motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik untuk menonjolkan diri dan menguasai lingkungannya sesuai dengan keinginan mereka. Setelah melakukan tindakan perundungan, anak tersebut seringkali mendapatkan pengakuan dari teman-teman sebaya, menganggapnya sebagai sosok yang kuat (Rigianti et al. , 2023). Sayangnya, fenomena *bullying* ini sudah menyebar hingga ke tingkat pedesaan. *Bullying* atau perundungan adalah topik yang semakin mengkhawatirkan di Indonesia, terutama di dunia pendidikan. *Bullying* adalah serangan oleh generasi muda pra-remaja dan remaja melalui intimidasi, bukan hanya kekerasan fisik, psikologis, atau verbal, serta adanya intimidasi yang membahayakan korban dalam pengalaman berisiko mengalami distress (Almira & Marheni, 2021).

Dalam konteks ini, pendidikan memegang peranan strategis dalam membentuk sikap dan tingkah laku generasi muda terkait *bullying*. Pendidikan bukan hanya sekadar pengalihan pengetahuan, melainkan juga merupakan proses pembentukan karakter. Melalui pendidikan, peserta didik diajarkan mengenai pentingnya empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial sangat penting untuk membantu peserta didik memahami konsekuensi dari tindakan *bullying*, sekaligus memberikan alat bagi mereka untuk menghadapi dan mencegah perilaku tersebut. Selain itu, sekolah sebagai lingkungan sosial utama bagi anak-anak memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana yang aman dan mendukung. Program-program pencegahan *bullying* yang melibatkan semua pemangku kepentingan termasuk guru, orang tua, dan komunitas dapat meningkatkan kesadaran dan membentuk budaya sekolah yang menolak perundungan. Mengingat dampak serius dari *bullying*, penting bagi kita untuk melakukan upaya pencegahan, khususnya di bidang pendidikan. Saat ini, banyak pembaruan yang sedang dikembangkan untuk mencegah perilaku *bullying*, salah satunya melalui pendekatan inovatif yang lebih menekankan pada pembentukan sikap siswa. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter, kesadaran emosional, dan pengembangan karakter ke dalam kurikulum, pendidikan dapat berfungsi sebagai fondasi untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Selain itu, program pelatihan bagi guru dan siswa yang berfokus pada penanganan konflik, komunikasi efektif, dan promosi kerja sama juga dapat menjadi langkah konkret dalam mengurangi insiden *bullying* di sekolah. Dengan demikian, pendekatan holistik ini tidak hanya memberikan solusi praktis untuk mencegah perilaku *bullying*, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk generasi yang lebih sadar, empatik, dan bertanggung jawab.

Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Aini dan Rini (2023), penggunaan pendekatan Role-Playing dan Pelatihan Komunikasi Efektif mampu meningkatkan kesadaran dan kolaborasi siswa, sementara Intervensi Berbasis Mindfulness (MBIs) dan Program Mediasi Sebaya memperkuat regulasi emosi serta keterampilan pemecahan masalah. Program Pelatihan Literasi Emosi dan Inisiatif Anti-Bullying, seperti KiVa, telah terbukti secara signifikan berkontribusi pada pencegahan *bullying* dengan fokus pada pengembangan kesadaran emosi, empati, dan respons terhadap tindakan *bullying*. Meskipun masing-masing program memiliki tantangan, seperti ketergantungan pada partisipasi aktif siswa dan keterbatasan sumber daya, keberhasilan implementasinya sangat dipengaruhi oleh pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan dari pihak sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka, dengan fokus pada analisis literatur untuk mengeksplorasi teori-teori yang berkaitan dengan isu yang diteliti. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami "Penanaman nilai-nilai karakter kepada generasi muda untuk mencegah perundungan" Fase ini mencakup analisis konsep dan teori yang relevan, serta mengacu pada berbagai literatur yang tersedia di jurnal ilmiah. Pendekatan studi pustaka diterapkan untuk membangun konsep dan teori yang menjadi dasar utama penelitian ini (Fadliansyah, 2023). Secara keseluruhan, literatur

yang relevan terstruktur dalam kajian pustaka mencakup aspek-aspek yang menguraikan teori, temuan, dan materi yang memiliki relevansi signifikan terkait penelitian yang tengah dilakukan. Kajian pustaka ini berfungsi sebagai landasan intelektual bagi perancangan penelitian, memberikan kontribusi krusial dalam membentuk kerangka pemikiran yang berkualitas dalam merumuskan solusi untuk permasalahan yang telah teridentifikasi. Penyusunan kerangka pemikiran ini dilakukan dengan pendekatan yang terarah dan terstruktur, guna memastikan keselarasan dalam merinci solusi untuk permasalahan yang ada (Ridwan, Ulum, Muhammad, dan Indragiri, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Banyak kasus perundungan di lingkungan pendidikan, terutama di sekolah, dipicu oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi siswa, ukuran fisik yang lebih kecil, kemampuan belajar yang lebih lambat, dan faktor lainnya. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk mensosialisasikan hak asasi manusia, khususnya kepada para korban pelecehan di sekolah, agar mereka mampu menghadapi intimidasi yang mereka alami. Berbagai intervensi telah dirancang di sekolah-sekolah di seluruh dunia untuk mencegah perundungan. Banyak dari intervensi tersebut melibatkan berbagai komponen program, di antaranya adalah perubahan kebijakan dan iklim sekolah, peraturan kelas, kurikulum, serta keterlibatan orang tua (Francis dkk., 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara perundungan (*bullying*) dengan berbagai faktor, seperti faktor demografis, sosial, gaya hidup, serta kondisi kehidupan dan pekerjaan. Di Indonesia, studi-studi terdahulu mengindikasikan bahwa intimidasi verbal merupakan bentuk perundungan yang paling sering dialami oleh remaja. Meskipun angka remaja yang mengalami perundungan semakin meningkat, pemahaman kita tentang faktor-faktor yang mendorong individu menjadi korban masih terbatas, terutama dalam konteks data nasional. Memahami faktor-faktor individual sangat penting untuk mengidentifikasi realitas yang dihadapi oleh remaja yang menjadi sasaran perundungan (Visty, 2021). Pentingnya memahami faktor-faktor individual ini semakin jelas, karena dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang dinamika yang dihadapi oleh remaja yang menjadi sasaran intimidasi. Oleh karena itu, penelitian yang lebih dalam pada konteks nasional sangat diperlukan untuk mengisi kekurangan pengetahuan ini dan membantu mengembangkan strategi pencegahan yang lebih terarah dan efektif.

Pembahasan

Bullying adalah sebuah proses yang bersifat berulang, disengaja, terarah, dan sistematis, yang seharusnya tidak dipandang sebagai perilaku atau tindakan yang biasa (Migliaccio, Rivas, Rivas, dan Stark, 2024). Fenomena *bullying* hampir menjadi bagian dari budaya kita, yang terlihat dari kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, sosial, dan ekonomi (Sansait, Aguilin-Saldaña, dan Retiracion, 2023). Meskipun *bullying* dapat terjadi di berbagai lingkungan, kejadian ini lebih sering ditemui di sekolah (Miranda dan Paulo dkk., 2022). *Bullying* di sekolah telah diakui sebagai masalah kesehatan masyarakat yang serius dan telah menarik perhatian luas di seluruh dunia (Liu dkk., 2024). Sejak tahun 1970, istilah *bullying* semakin dikenal dalam konteks kekerasan di kalangan pelajar. Seorang siswa dinyatakan sebagai korban *bullying* apabila ia secara berulang kali mengalami tindakan negatif dari satu atau lebih teman sebayanya (Ridwan dkk., 2021). Tindakan negatif ini dapat berupa serangan fisik, seperti pemukulan, tendangan, dorongan, atau cengkeraman, serta tindakan verbal yang mencakup panggilan kasar, ancaman, ejekan, kejahilan, penyebaran isu miring, dan lain-lain. Selain itu, *bullying* juga melibatkan perilaku yang merendahkan dan gerakan tubuh yang bersifat melecehkan secara seksual, serta pengasingan terus-menerus dari kelompok sosial.

Perundungan ini sering kali sulit untuk dikenali dari luar. Seperti yang diungkapkan oleh Fadillah et al. (2023), penindasan dalam hubungan interpersonal biasanya mencapai puncaknya pada masa awal remaja, saat individu mengalami perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual. Ini adalah periode ketika generasi muda sedang berusaha menemukan identitas diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka.

Selanjutnya, ada juga perundungan elektronik, yaitu jenis penindasan yang dilakukan oleh pelaku melalui media elektronik seperti komputer, telepon seluler, Internet, situs web, ruang obrolan, email, dan pesan teks. Tujuan dari perundungan ini umumnya adalah untuk menyakiti korban dengan menggunakan kata-kata yang menakutkan, menyinggung, atau aneh. Penyebaran pesan yang mengandung bahasa yang agresif, gambar, video, atau film yang menakutkan seringkali dilakukan oleh sekelompok remaja yang sudah cukup terampil dalam teknologi informasi dan media elektronik. Umumnya, anak laki-laki lebih sering terlibat dalam intimidasi fisik, sedangkan anak perempuan cenderung lebih banyak melakukan intimidasi relasional atau emosional, meskipun keduanya juga menggunakan intimidasi verbal (Simatupang dan Abduh, 2020). Akibat dari *bullying* dapat menyulitkan perkembangan pribadi anak. Tindakan ini menghasilkan ketidakamanan dan ketidaknyamanan, yang membuat korban merasa terintimidasi, rendah diri, kesulitan berkonsentrasi dalam belajar, dan menurunkan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Berbagai studi sebelumnya telah meneliti hubungan antara *bullying* dan faktor-faktor tertentu, termasuk demografi, aspek sosial, gaya hidup, serta kondisi hidup dan pekerjaan. Penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa intimidasi verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling sering dialami oleh remaja. Meskipun semakin banyak remaja yang mengalami intimidasi, pengetahuan tentang faktor-faktor yang memengaruhi individu menjadi korban masih terbatas, terutama dalam konteks data nasional. Memahami faktor-faktor individu ini sangat penting untuk mengidentifikasi situasi yang dihadapi oleh remaja yang menjadi sasaran *bullying* (Visty, 2021).

Dalam beberapa dekade terakhir, perundungan telah menjadi topik penting dalam psikologi perkembangan dan pendidikan. Minat yang besar terhadap isu ini sebagian disebabkan oleh penyebaran yang luas, dengan tingkat prevalensi yang diperkirakan mencapai sekitar 20% di kalangan remaja, baik sebagai pelaku maupun korban. Penting untuk dicatat bahwa kejadian *bullying* ini memengaruhi sekitar 20% remaja (Menin, Guarini, Mameli, Skrzypiec, dan Brighi, 2021). Meski angka tersebut terus meningkat, pengetahuan kita tentang faktor-faktor yang memengaruhi individu yang terlibat masih terbatas, terutama dalam konteks data tingkat nasional. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor individual ini menjadi semakin relevan, karena dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika yang dihadapi oleh remaja korban *bullying*. Penelitian lebih lanjut dalam konteks nasional diperlukan untuk mengisi kekosongan pengetahuan ini dan membantu mengembangkan strategi pencegahan yang lebih terarah dan efektif.

Remaja yang menjadi korban *bullying* mungkin mengalami ketidakseimbangan dalam regulasi emosional dan penurunan harga diri (Ren, Liu, Xiong, Chen, dan Luo, 2023). Selanjutnya, banyak pelaku *bullying* yang mengaku merasa bersalah dan menyesal setelah melakukan tindakan tersebut terhadap teman mereka. Hal ini disebabkan oleh sikap korban yang umumnya pasif dan tidak membalas tindakan para pelaku. Beberapa korban bahkan memilih untuk tidak menghindari pelaku, dan ada pula yang tetap berusaha bersikap baik kepada mereka (Visty, 2021). Terkait jenis-jenis tindakan perundungan, Barbara Coloroso mengklasifikasikan *bullying* menjadi empat kategori (Tight, 2023). Pertama, penindasan verbal, yang mencakup perilaku seperti pelecehan, pencemaran nama baik, kritik yang menyakitkan, penghinaan, dan ancaman. Bentuk penindasan ini merupakan salah satu yang paling sederhana, tetapi dapat menjadi pemicu untuk bentuk kekerasan yang lebih serius. Kedua, perundungan fisik, yang meliputi tindakan seperti memukul, menendang, dan menghancurkan barang milik korban. Meskipun bentuk penindasan ini lebih terlihat, kejadian perundungan fisik cenderung lebih jarang dibandingkan dengan jenis lainnya. Remaja yang sering mengalami perundungan fisik biasanya adalah mereka yang memiliki masalah emosional dan lebih cenderung terlibat dalam perilaku kriminal lainnya (Anggraini dan Santhoso, 2017). Ketiga, intimidasi relatif. Tindakan ini merusak harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, dan penghindaran. Perilaku ini dapat terlihat dari gerakan halus seperti tatapan agresif, cibiran, dan bahasa tubuh yang mengejek.

Dampak dari *bullying* verbal terhadap korban sering kali mengakibatkan perasaan malu, ketidaknyamanan di sekolah, dan perasaan minder. Sementara itu, *bullying* non-verbal dapat mencakup tindakan seperti menendang, memukul, menarik jilbab, merobek buku, dan berkelahi. Dampak dari *bullying* non-verbal ini meliputi perasaan takut saat berada di sekolah, kesulitan dalam berkonsentrasi, dan keengganan untuk pergi ke sekolah. *Bullying* relasional, yang mencakup pengucilan dan pengabaian, menghasilkan dampak seperti perasaan kesepian, merasa tidak mendapatkan dukungan, dan

keengganan untuk bermain dengan teman. Dampak bullying terhadap kepercayaan diri korban dapat beraneka ragam. Beberapa diantaranya merasakan penurunan kepercayaan diri, yang ditandai dengan kesulitan dalam bersosialisasi, kurangnya keyakinan pada kemampuan diri, serta ketidakaktifan di kelas. Di sisi lain, ada juga yang mengalami peningkatan kepercayaan diri, yang tercermin dalam partisipasi aktif di kelas, keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan diri, dan kemudahan dalam bergaul dengan teman-teman (Jelita, Purnamasari, dan Basyar, 2021).

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan kita karena menyediakan berbagai manfaat. Pasal 3 dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menguraikan fungsi pendidikan nasional. Pasal tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, serta cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan memiliki peranan yang sangat krusial karena mampu mengubah dan mengembangkan potensi anak, menjadikannya generasi muda bangsa Indonesia yang beriman, berakhlak baik, kreatif, mandiri, serta mampu berkontribusi sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Melalui pendidikan, individu belajar untuk menghormati orang lain, berdisiplin, dan memegang nilai sosial lainnya, yang kesemuanya itu berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih baik, sehingga mereka dapat hidup harmonis dalam masyarakat.

Pendidikan bukan hanya berkaitan dengan kemampuan belajar, tetapi juga dengan pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, perlu ada upaya dalam pengembangan karakter dan kepribadian anak, salah satunya melalui peningkatan kurikulum yang mengintegrasikan berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Guru perlu menguasai beberapa kompetensi, termasuk kompetensi pedagogik (memahami karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan anak), kompetensi kepribadian (memiliki sifat jujur, dewasa, bermartabat, menyenangkan, stabil, penuh kasih, bijaksana, dan sabar), kompetensi profesional (mampu memotivasi dan membangkitkan semangat anak-anak untuk bersaing secara jujur dan bermartabat), serta kompetensi sosial (terbuka, objektif, dan tidak diskriminatif). Dalam peraturan perundang-undangan, terutama dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pada pasal pertama bahwa “pendidikan di Indonesia harus diselenggarakan secara demokratis dan tidak diskriminatif, dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, kultural, serta kemajemukan bangsa” (Wasi, 2023). Pentingnya aspek-aspek ini tidak hanya sekadar retorika hukum, melainkan menjadi landasan filosofis yang mengarahkan seluruh sistem pendidikan di Indonesia. Menghormati hak asasi manusia, menghargai nilai-nilai keagamaan, dan merangkul kemajemukan budaya adalah inti dari pendekatan pendidikan yang ditetapkan oleh undang-undang tersebut. Oleh karena itu, untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari *bullying*, pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip ini menjadi sangat krusial. Dengan memastikan bahwa pendidikan dijalankan sesuai dengan semangat undang-undang, kita dapat berkontribusi positif dalam membangun generasi yang inklusif, toleran, dan menghormati hak individu dalam lingkungan pendidikan.

Hubungan sosial di sekolah memiliki peran penting dalam program pencegahan *bullying*. Meningkatkan rasa kepemilikan dan penerimaan peserta didik di sekolah dapat membantu mereka membangun hubungan positif dengan teman sebaya, serta memperkuat keterampilan interaksi. Sekolah dapat memberikan dampak yang signifikan dalam pencegahan *bullying* melalui berbagai cara kreatif, seperti mengadakan kegiatan sosial dan mendukung perkembangan kreativitas anak dengan berbagai aktivitas positif. Pembelajaran terintegrasi, seperti pembelajaran tematik, mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Tema-tema terkait pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara komprehensif dalam proses pembelajaran dan pengembangan budaya sekolah. Dengan demikian, diharapkan integrasi nilai-nilai ini dapat berlangsung efektif dan memiliki makna yang dalam (Usmaedi, Sapriya, dan Muallimah, 2021).

Dalam hal ini, guru berperan dalam membentuk lingkungan sosial peserta didik, mempengaruhi perilaku terkait *bullying*, dan memegang peranan kunci dalam mengatasi permasalahan ini (Lechner, Crăciun, dan Scheithauer, 2023). Menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan mendukung merupakan langkah kunci dalam menangani permasalahan *bullying*. Guru dan staf sekolah bisa berkontribusi signifikan dengan menjadi teladan positif, menanamkan pentingnya sikap saling menghargai, dan

mengajarkan keterampilan sosial kepada siswa. Program pengembangan kepemimpinan dan penyelesaian konflik juga dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk sikap positif dan mengurangi kecenderungan bullying di kalangan peserta didik. Sebagian besar literatur mengenai dampak pola asuh terhadap perilaku *bullying* berfokus pada dua aspek. Sebagai prediktor, pola asuh positif secara signifikan melindungi anak-anak dari keterlibatan dalam perundungan, sementara pola asuh yang negatif justru meningkatkan perilaku bullying di kalangan siswa (He, Ye, dan Zhang, 2023). Kerja sama antara sekolah dan orang tua dapat menciptakan dukungan yang kuat untuk pengembangan karakter anak. Membangun komunikasi yang terbuka dan efektif menjadi kunci dalam upaya tersebut.

Melalui penyelenggaraan kegiatan bersama, sekolah dan orang tua dapat bersinergi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak secara positif. Kebiasaan yang diulang secara konsisten dapat membentuk karakter peserta didik dengan efektif. Pendidikan karakter akan berhasil jika diterapkan secara terus-menerus, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari budaya mereka hingga mereka dewasa. Selain memberikan contoh teladan, strategi untuk membangun karakter peserta didik juga bisa dilakukan melalui proses pembiasaan, yang berperan dalam meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban (Kusumawardani, Akhwani, Nafiah, dan Taufiq, 2021). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena ia membentuk karakter serta kualitas individu untuk menghadapi masa depan. Salah satu aspek kunci dalam pendidikan adalah disiplin, yang berarti kesadaran seseorang untuk mematuhi dan menjalankan aturan, norma, dan nilai yang berlaku tanpa adanya paksaan. Dalam hal ini, sosialisasi memiliki tujuan untuk mencegah kasus *bullying*, yang semakin marak dan sulit dihindari. Faktor utama yang memengaruhi perilaku *bullying* sering kali berasal dari lingkungan sekitar, serta dampak negatif dari kemajuan teknologi yang semakin pesat. Kemajuan teknologi yang tak terelakkan ini membuka akses bagi anak-anak dan remaja untuk menjelajahi berbagai konten, baik yang bersifat hiburan maupun informasi, yang dapat mempengaruhi perilaku mereka (Saiful Rahman dkk., 2021).

Lingkungan sekolah juga memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak, setelah lingkungan keluarga. Kualitas lingkungan sekolah menjadi faktor signifikan, mengingat anak menghabiskan waktu di sana lima hari seminggu, dari pukul 07.30 hingga 16.00. Menariknya, anak-anak cenderung lebih mudah meniru perilaku positif yang diperlihatkan oleh guru dibandingkan dengan pengaruh orang lain, termasuk orang tua mereka di rumah. Kebiasaan baik yang ditanamkan di sekolah akan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan dampak positif yang berkontribusi dalam pembentukan karakter mereka. Sebagai pendidik, guru harus mampu memahami kondisi psikologis siswa, karena mereka memiliki pengaruh besar dalam pembentukan moral siswa. Oleh karena itu, keteladanan, kepribadian, dan kewibawaan guru sangat berperan dalam membentuk karakter dan watak siswa (Fahrudin dan Sari, 2020). Namun, tantangan serius yang sering dihadapi adalah masalah *bullying* di lingkungan sekolah yang dapat menghambat proses pembentukan karakter positif yang seharusnya tercipta dari pengaruh guru dan lingkungan belajar yang mendukung. Intimidasi dan diskriminasi dapat menimbulkan rasa takut dan ketidakamanan di antara siswa, yang pada gilirannya akan merusak potensi positif lingkungan sekolah yang seharusnya mempromosikan nilai-nilai positif dan pembelajaran yang inklusif.

Oleh karena itu, lingkungan sekolah memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam proses penguatan karakter anak-anak, menegaskan pentingnya menciptakan suasana yang aman dan mendukung. Menurut Rohman et al. (2012), pendidikan karakter adalah suatu sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Proses ini melibatkan pengetahuan, kesadaran, keinginan, serta tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Dalam pandangan Dole (2021), pendidikan karakter dapat diartikan sebagai "penggunaan yang disengaja dari semua dimensi kehidupan sekolah untuk mendukung pengembangan karakter yang optimal." Thomas Lickona, seperti yang dikutip oleh Marzuki (2011) dalam Yuwono dan Prastowo (2022), mendefinisikan karakter sebagai sikap batin yang kokoh untuk merespons situasi secara moral yang baik. Dengan pemahaman ini, karakter terdiri dari tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, rasa moral, dan perilaku moral. Karakter mulia mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowledge*) yang memicu komitmen untuk berbuat baik (*moral sense*), dan akhirnya diwujudkan dalam tindakan nyata (*moral behavior*). Dengan demikian,

karakter merujuk pada serangkaian elemen, termasuk pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi, tingkah laku (*behaviors*), dan keterampilan.

Karakter yang baik terdiri dari tiga elemen yang saling terkait, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral mencakup kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, pemahaman terhadap sudut pandang orang lain, penalaran moral, pengambilan keputusan, serta pengetahuan diri. Sementara itu, perasaan moral terdiri dari hati nurani, rasa percaya diri, empati, kasih sayang, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Tindakan moral, di sisi lain, mencakup keterampilan, keinginan, dan kebiasaan yang baik. Pendidikan karakter telah mengidentifikasi 18 nilai yang membangun karakter, yang hasil penelitian empiris dari Pusat Kurikulum menunjukkan bahwa nilai-nilai ini bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut meliputi religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat nasionalisme, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, persahabatan dan kemasyarakatan, cinta akan perdamaian, kegembiraan membaca, kepedulian terhadap lingkungan, serta tanggung jawab sosial. (Taufik, 2020). *Bullying* merupakan masalah yang rumit dan memerlukan pendekatan beragam untuk mengatasinya. Tindakan bullying dapat muncul dari berbagai faktor, seperti kecenderungan untuk meniru perilaku orang lain, keinginan untuk menarik perhatian, atau dorongan untuk menunjukkan kekuatan. Seringkali, korban bullying merasa ketakutan dan kebingungan dalam mencari bantuan. Dampak bullying dapat memiliki konsekuensi jangka panjang yang serius terhadap kesejahteraan mental dan fisik korban, termasuk depresi, gangguan stres pasca-trauma, serta masalah kesehatan fisik.

Korban juga sering kali merasa enggan untuk berbicara tentang pengalaman mereka, yang membuat mereka merasa terasing dan tidak aman. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperkuat sistem pendukung yang dapat membantu para korban sekaligus mencegah terjadinya tindakan *bullying*. Masalah ini melibatkan seluruh elemen masyarakat, karena *bullying* dapat terjadi di mana saja di tempat kerja, di rumah, maupun di dunia maya. Dengan kehadiran media sosial, *bullying* dapat berlangsung kapan pun dan di mana pun, sehingga semakin memperdalam perasaan isolasi dan ketidakamanan pada korban. Tak hanya itu, bullying juga berdampak pada orang-orang di sekitar korban, seperti teman-teman mereka yang merasa cemas dan tidak tahu bagaimana cara memberikan bantuan. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mencegah dan menghentikan fenomena ini. Langkah-langkah yang dapat diambil meliputi menyediakan pendidikan yang memadai tentang etika dan empati, menyelenggarakan program dukungan bagi korban, serta menegakkan sanksi terhadap perilaku bullying yang terjadi. Selain itu, penguatan sistem pendukung yang siap membantu korban juga menjadi hal yang krusial untuk mencegah terulangnya tindakan bullying.

Semua bentuk perundungan memiliki potensi untuk menyebabkan dampak serius, baik secara fisik maupun psikologis. Korban perundungan sering kali mengalami stres, kecemasan, depresi, bahkan gangguan makan atau tidur. Dalam jangka panjang, pengalaman tersebut dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam membangun hubungan, mengembangkan diri, serta mencapai potensi terbaik. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan perundungan harus menjadi prioritas utama di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pelaku perundungan sering kali terpengaruh oleh tekanan yang mereka alami, sehingga mereka melampiaskan kemarahan kepada individu yang lebih lemah atau tidak berdaya. Ciri-ciri pelaku perundungan biasanya mencakup perasaan superioritas terhadap orang lain, ketidakstabilan emosi, keinginan untuk populer di kalangan teman-temannya, keinginan untuk membalas dendam, atau bahkan ketakutan untuk menjadi korban perundungan, yang pada akhirnya membuat mereka ikut merundung orang lain. Di sisi lain, korban perundungan sering kali memiliki karakteristik yang berbeda dari orang-orang di sekitarnya. Mereka mungkin memiliki ciri fisik yang tidak biasa, tampak lemah atau tidak berdaya sehingga sulit untuk membela diri, bersikap tertutup, cenderung pemalu, serta merasakan rasa rendah diri dan keterasingan dalam pertemanan mereka. Pembentukan karakter anak-anak memiliki peranan penting dalam upaya pencegahan *bullying* di sekolah. Kualitas lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap perilaku anak-anak; mereka cenderung meniru sikap positif yang diperlihatkan oleh guru. Dalam konteks ini, pemerintah telah menetapkan hak-hak peserta didik, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Pendekatan ini sangat penting untuk menciptakan atmosfer sekolah

yang mendukung, di mana risiko terjadinya *bullying* dapat diminimalkan berkat nilai-nilai positif yang ditanamkan melalui pendidikan. Dalam proses mendidik dan membimbing siswa, guru memiliki tanggung jawab yang jelas, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Tentang Guru. Pasal 39, ayat (1) dan (2) dari Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 menyatakan bahwa:

Pertama, guru memiliki kebebasan untuk memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, serta peraturan yang ditetapkan baik secara tertulis maupun tidak. Sanksi ini juga berlaku untuk peraturan di tingkat satuan pendidikan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku selama proses pembelajaran. Kedua, sanksi tersebut bisa berupa teguran atau peringatan, baik lisan maupun tulisan, serta hukuman yang bersifat mendidik, sesuai dengan prinsip pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Jika ada pelanggaran terhadap peraturan satuan pendidikan yang tidak dapat ditangani oleh guru, maka guru berkewajiban untuk melaporkannya kepada pemimpin satuan pendidikan.

Dengan kata lain, guru memiliki kewenangan untuk menegakkan disiplin di dalam kelas dan lingkungan sekolah. Guru dapat memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar norma-norma yang ada sehingga membentuk norma positif di lingkungan sekolah. Tindakan seperti teguran dan peringatan dapat berfungsi sebagai langkah pencegahan yang efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* di kalangan siswa. Selain itu, hukuman yang bersifat mendidik dapat berkontribusi pada strategi pencegahan, mengajarkan nilai-nilai positif dan etika kepada siswa guna membentuk perilaku yang baik dan menghindari tindakan *bullying*. Dengan demikian, pendekatan guru dalam memberikan sanksi adalah salah satu elemen kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perilaku *bullying*. Dengan peran yang sentral ini, guru dapat secara langsung maupun tidak langsung menciptakan suasana yang aman dan mendukung bagi para siswa.

Untuk mencegah perundungan, terdapat lima elemen kunci yang berlandaskan pada pemahaman keagamaan yang terkandung dalam Pancasila, serta prinsip ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia:

1. Akhlak Beragama: Ini mengacu pada perilaku dan sikap yang dipengaruhi oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang dianut seseorang. Hal ini mencakup ketaatan kepada Tuhan, praktik kebajikan dan moralitas, tanggung jawab sosial, etika dalam hubungan, serta kepatuhan terhadap norma-norma agama. Akhlak beragama berperan sebagai landasan moral bagi individu dan tatanan sosial dalam masyarakat.

2. Akhlak Pribadi: Merupakan kualitas moral dan etika yang dimiliki individu dalam tindakan dan interaksi sehari-hari. Ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, kerendahan hati, dan empati. Akhlak pribadi mencerminkan integritas dan karakter seseorang, serta memengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain.

3. Akhlak kepada Manusia: Menunjukkan sikap dan perilaku yang menunjukkan penghargaan, kasih sayang, dan keadilan terhadap sesama. Ini meliputi empati, toleransi, saling membantu, serta penghormatan terhadap hak-hak individu, di samping menjauhi tindakan yang merugikan atau menyakiti orang lain. Akhlak kepada manusia menjadi fondasi untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghormati dalam masyarakat.

4. Akhlak kepada Alam: Menggambarkan sikap serta perilaku yang menunjukkan tanggung jawab, penghargaan, dan kepedulian terhadap lingkungan dan semua makhluk hidup. Ini mencakup kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian alam, mengurangi jejak ekologis, menghormati keanekaragaman hayati, serta bertindak dengan bijak dalam memanfaatkan sumber daya alam. Akhlak kepada alam mendorong perilaku yang berkelanjutan dan ramah lingkungan demi keberlangsungan hidup di bumi.

5. Akhlak Bernegara: Merupakan perilaku dan sikap yang mencerminkan kesetiaan, penghargaan, dan kontribusi terhadap negara. Ini meliputi cinta tanah air, ketaatan pada hukum dan peraturan, partisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat, serta sikap menghormati budaya dan

keberagaman. Akhlak berbangsa berperan dalam mempromosikan persatuan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama untuk memajukan kesejahteraan dan keberlangsungan negara (Irawati et al. , 2022).

Beberapa langkah penting dapat diambil untuk mencegah terjadinya *bullying*, di antaranya:

1. Meningkatkan Kesadaran Sosial Terhadap Perundungan di Lingkungan Sekolah

Langkah pertama yang krusial adalah memahami apa itu *bullying*, beserta dampak negatif yang ditimbulkannya, seperti trauma yang dapat berkepanjangan. Oleh karena itu, informasi mengenai perundungan perlu disebarluaskan kepada seluruh anggota sekolah, mulai dari guru, staf pendukung, hingga siswa. Pembelajaran tentang perundungan ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan berskala kecil, seperti upacara khusus, pelajaran yang diberikan oleh guru, atau dengan membuat poster-poster di berbagai area sekolah yang menjelaskan tentang perundungan.

2. Sensitivitas Terhadap Situasi dan Kebutuhan Korban

Seluruh sumber daya manusia di sekolah perlu dilatih untuk mengembangkan sikap simpati dan empati satu sama lain. Penting untuk dapat mengidentifikasi ciri-ciri individu yang menjadi korban *bullying* dan memberikan bantuan yang sesuai. Beberapa tanda yang sering muncul antara lain adalah perasaan cemas yang terus-menerus, kecenderungan untuk menyendiri, kurangnya rasa percaya diri, atau adanya luka fisik pada tubuh mereka. Jika Anda menemukan indikasi-indikasi tersebut, penting untuk melakukan pendekatan kepada korban guna menggali lebih dalam mengenai detail *bullying* yang mereka alami, serta memberikan dukungan yang dapat membantu mereka bangkit dan menghadapi situasi tersebut.

3. Penyusunan Kebijakan Terhadap Aksi Perundungan

Lembaga pendidikan harus merumuskan kebijakan, aturan, dan sanksi yang jelas mengenai perundungan di lingkungan sekolah. Hal ini penting mengingat banyak kasus *bullying* terjadi tanpa adanya pertimbangan yang matang dan pemahaman yang mendalam mengenai dampak psikologis yang dialami korban. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah menetapkan prosedur yang tepat untuk menganalisis kasus *bullying*. Selain itu, institusi pendidikan juga harus bersikap hati-hati dan adil dalam menilai tindakan siswa, sehingga mereka melakukan konsultasi terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan.

4. Membangun Sistem Pelaporan yang Aman bagi Korban

Banyak sekolah masih mengalami keterlambatan dalam menangani kasus perundungan di lingkungan mereka. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya sistem yang jelas dan terstruktur dalam mengelola laporan tentang *bullying*. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu menciptakan mekanisme pelaporan yang aman, rahasia, dan peka terhadap kebutuhan korban. Sistem ini dapat berupa hotline khusus, kotak pengaduan anonim, atau aplikasi digital yang memungkinkan siswa untuk melaporkan insiden tanpa takut akan balas dendam atau stigma. Dengan langkah ini, korban akan merasa didengar dan terlindungi, serta mendorong keberanian siswa lain untuk melaporkan kejadian serupa. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, sekolah dapat merespons kasus dengan cepat dan tepat, sehingga permasalahan *bullying* dapat diatasi sebelum semakin parah. Selain itu, penting bagi staf sekolah untuk dilatih dalam menangani laporan dengan penuh empati dan profesionalisme agar sistem ini dapat berfungsi secara efektif.

5. Mengadakan Program dan Kegiatan Anti-Bullying

Institusi pendidikan juga dapat menangani masalah *bullying* dengan mengadakan program dan kegiatan yang secara langsung mendorong perilaku positif di kalangan siswa. Program-program ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kesadaran mengenai dampak negatif *bullying*, tetapi juga untuk membangun budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati.

Kegiatan anti-bullying memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Berikut adalah beberapa contoh konkret yang dapat diimplementasikan:

1. *Hari Anti-Bullying*: Merupakan acara tahunan yang melibatkan seluruh siswa, guru, dan staf sekolah dalam kampanye menolak bullying. Aktivitas ini dapat berupa seminar, diskusi kelompok, serta aksi simbolis, seperti mengenakan pita khusus yang menunjukkan dukungan terhadap gerakan ini.

2. *Pentas Seni atau Deklarasi Anti-Bullying*: Kegiatan kreatif, seperti drama, musik, atau puisi yang mengangkat tema penolakan terhadap perundungan, dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan positif dengan cara yang menarik. Selain itu, deklarasi anti-bullying yang melibatkan seluruh komunitas sekolah akan memperkuat komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan.

3. *Workshop atau Edukasi Khusus*: Pelatihan yang dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bullying, dampaknya, serta cara-cara pencegahannya. Kegiatan ini dapat diikuti oleh siswa, guru, dan bahkan orang tua, dengan tujuan menciptakan sinergi dalam menangani isu tersebut.

Mengatasi perundungan memerlukan komitmen dan kerja sama dari seluruh pihak yang terlibat. Melalui pendidikan, upaya pencegahan, dan penegakan hukum yang tepat, kita dapat menciptakan budaya sekolah yang lebih aman dan mendukung bagi semua peserta didik. Kasus perundungan harus menjadi panggilan bagi masyarakat Indonesia untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam melindungi anak-anak dan remaja dari ancaman ini. Selain penegakan hukum yang tegas, pendidikan karakter, pemahaman tentang empati, serta peningkatan kesadaran sosial mengenai dampak bullying juga sangat penting untuk mencegah terulangnya kejadian serupa di masa depan. Semoga kasus ini menginspirasi perubahan positif dalam masyarakat dan menghilangkan perilaku perundungan di kalangan pelajar. Untuk mengatasi bullying, diperlukan dukungan dan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat. Berikut beberapa langkah yang dapat diambil:

1. *Kesadaran dan Pendidikan*: Pentingnya pendidikan tentang *bullying* harus dimulai sejak anak-anak berada di bangku sekolah, dengan melibatkan orang tua dalam proses tersebut. Mengajarkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan rasa hormat terhadap perbedaan sejak usia dini sangatlah krusial. Dengan meningkatkan kesadaran mengenai masalah bullying, kita dapat berkontribusi dalam mengubah budaya yang memfasilitasi kekerasan dan tindakan kriminal.

2. *Lingkungan yang Aman*: Sekolah dan tempat kerja perlu menciptakan suasana yang aman dan inklusif bagi seluruh individu. Hal ini mencakup penerapan kebijakan yang jelas terkait *bullying*, prosedur pengaduan yang efisien, serta dukungan bagi korban. Selain itu, pelatihan bagi staf dan guru untuk mengenali tanda-tanda bullying serta mengambil langkah yang tepat sangatlah diperlukan.

3. *Peran Aktif Masyarakat*: Masyarakat perlu berperan aktif dalam memerangi *bullying*. Ini termasuk melakukan intervensi saat melihat tindakan bullying, melaporkan kejadian tersebut kepada pihak berwenang, dan memberikan dukungan kepada korban. Selain itu, masyarakat dapat berpartisipasi dalam inisiatif anti-bullying dengan menjadi sukarelawan di lembaga dan organisasi yang berdedikasi pada pencegahan bullying.

Abdullah dan Ilham (2023) menjelaskan berbagai upaya untuk mencegah perilaku *bullying* yang melibatkan anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing pihak:

1. *Anak* perlu diberikan penguatan untuk mendeteksi secara dini kemungkinan terjadinya *bullying*. Mereka harus dilatih agar mampu melawan ketika *bullying* terjadi serta memberikan bantuan kepada teman yang menjadi korban, seperti meleraikan, mendukung, dan membantu mengembalikan kepercayaan diri korban. Selain itu, penting bagi anak untuk melaporkan kejadian *bullying* kepada pihak sekolah, orang tua, atau tokoh masyarakat.

2. Keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan mengajarkan cinta kasih antar sesama. Keluarga juga perlu membangun rasa percaya diri anak, memupuk keberanian dan ketegasan, mengajarkan etika, serta memberikan teguran mendidik saat anak melakukan kesalahan. Selain itu, mendampingi anak dalam menyerap informasi dari media, seperti televisi dan internet, juga sangat penting.

3. Sekolah dapat merancang program pencegahan *bullying* melalui desain yang baik. Membangun komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, mengadakan diskusi serta ceramah mengenai perilaku *bullying*, dan menciptakan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif adalah langkah-langkah penting. Sekolah juga perlu menyediakan bantuan bagi siswa yang menjadi korban *bullying* dan mengadakan pertemuan berkala dengan orang tua atau komite sekolah untuk membahas masalah ini.

4. Masyarakat dapat berkontribusi dengan membangun kelompok yang peduli terhadap perlindungan anak, dimulai dari tingkat desa atau kelurahan hingga kabupaten, kota, dan provinsi. Selain itu, penanganan yang tepat dengan intervensi pemulihan sosial atau rehabilitasi juga sangat dibutuhkan dalam upaya pencegahan *bullying*.

Pendidikan karakter berkaitan erat dengan pengembangan karakter dan kebiasaan hidup yang sejalan dengan nilai-nilai baik. Dengan menerapkan kebiasaan baik, peserta didik dapat mengembangkan kesadaran dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan-kebiasaan ini tidak hanya diperoleh dari lingkungan sekolah, tetapi juga dari seluruh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi suatu usaha penting untuk memanusiakan individu sesuai dengan jati diri mereka, sehingga dapat mencapai keseimbangan yang sejalan dengan ajaran agama, undang-undang, dan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Keterlibatan seluruh anggota komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, staf, dan orang tua, sangat penting untuk memastikan keberhasilan program-program ini. Selain itu, aspek lingkungan sosial di luar sekolah, seperti keluarga dan komunitas, juga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai positif yang akan diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menyediakan sistem pelaporan yang aman dan melaksanakan program anti-*bullying* yang kreatif serta inklusif, sekolah dapat menciptakan atmosfer yang lebih mendukung bagi proses pembelajaran. Ini juga berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai moral yang akan membentuk karakter siswa di masa yang akan datang.

SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan upaya yang penting untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh sebagai pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti baik. Penguatan pendidikan karakter menjadi prioritas dalam sistem pendidikan di Indonesia, dengan tujuan untuk mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki karakter positif dan siap berkontribusi bagi kemajuan negara. Proses identifikasi penguatan pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk menentukan berbagai aspek yang perlu diperkuat, agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berlangsung secara efektif dan berkualitas. Beberapa langkah dalam identifikasi ini mencakup pemetaan nilai-nilai karakter, analisis kondisi, penetapan fokus penguatan, serta pengembangan strategi pemantauan dan evaluasi.

Keterkaitan antara pendidikan karakter dan *bullying* sangatlah erat. Pendidikan karakter yang kokoh dapat menjadi benteng untuk mencegah terjadinya *bullying*, sementara tindakan *bullying* dapat mengikis nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan. Hubungan antara kedua hal ini tidak selalu sederhana, karena terdapat banyak faktor lain yang juga berkontribusi terhadap *bullying*, seperti lingkungan keluarga, faktor sosial, dan kondisi mental individu. Namun, dalam usaha untuk memperkuat pendidikan karakter demi mencegah perundungan, terdapat beberapa kendala. Di antaranya adalah kurangnya tenaga pendidik yang profesional, rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai karakter, serta anggapan sebagian siswa bahwa *bullying* merupakan bentuk candaan. Selain itu, pengaruh lingkungan luar juga menyulitkan penerapan pendidikan karakter.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa bullying adalah tindakan negatif yang bersifat agresif, seperti mengganggu, menyakiti, atau melecehkan, yang dilakukan secara sadar dan berulang oleh individu atau sekelompok orang, dengan tujuan untuk menyakiti atau menciptakan ketidaknyamanan pada orang lain. Oleh karena itu, dampak perilaku negatif ini membuat pengalaman korban sangat menyakitkan.

Saran bagi Korban Bullying:

1. Cari Dukungan: Bicaralah kepada seseorang yang Anda percayai, seperti orang tua, guru, atau teman dekat. Berbagi tentang masalah yang dihadapi dapat memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan.

2. Jangan Menyendiri: Usahakan untuk tidak menarik diri sepenuhnya. Temukan lingkungan atau aktivitas yang membuat Anda merasa aman dan didukung.

3. Laporkan Kasus Bullying: Segera laporkan kasus bullying kepada pihak yang dapat membantu, seperti guru, kepala sekolah, atau orang tua.

Jika Anda Melihat Bullying:

1. Berdiri untuk Korban: Jika situasi memungkinkan, berdirilah di sisi korban dan bicaralah dengan pelaku untuk menghentikan perilaku mereka.

2. Laporkan Kasus Bullying: Jangan ragu untuk melaporkan kasus bullying kepada orang dewasa yang dapat memberikan bantuan.

Jika Anda Merupakan Pelaku Bullying:

1. Sadari Dampak Tindakan Anda: Pahami bahwa tindakan bullying membawa dampak buruk tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi diri Anda sendiri dan lingkungan sekitar.

2. Minta Maaf dan Perbaiki Diri: Jika Anda menyadari kesalahan, mintalah maaf kepada korban dan berkomitmen untuk tidak mengulangi perilaku tersebut. Jangan ragu untuk mencari bantuan jika merasa kesulitan mengendalikan perilaku Anda.

REFERENSI

Anderson, J. R., Mayes, T. L., Fuller, A., Hughes, J. L., Minhajuddin, A., & Trivedi, M. H. (2022).

Experiencing bullying's impact on adolescent depression and anxiety: Mediating role of adolescent resilience. *Journal of Affective Disorders*, 310, 477–483. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.04.003>

Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar

Melalui Pelibatan Orang Tua. *Jurnal Dikmas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*. Volume 03 (1) Hal 175-182.

Aini, K., & Rini, H. P. (2023). PROGRAM PELATIHAN EMPATI SEBAGAI STRATEGI. (3), 2667–2684.

Almira, N. S., & Marheni, A. (2021). Analisis Fenomenologis Intrepretatif tentang Definisi Bullying dan Harga Diri Bagi Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 9, No. 2, 209-224.

Anggraini, R. T., & Santhoso, F. H. (2017). Hubungan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada remaja. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(3), 131– 140.

- Dole, F. E. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3675–3688.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1026>
- Fadillah, A., Nopitasari, D., Bilda, W., Yanti, R., Sulisty, D. R., & Aini, I. D. N. (2023). Pelatihan Literasi Digital Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Hong Kong. *Jurnal Anugerah*, 5(1 SE-Articles), 33–40. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v5i1.4867>
- Fahrudin, A. H., & Sari, E. N. T. (2020). Implementasi Kode Etik Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 151. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.643>
- Fadliansyah, F. (2019). Efektivitas Media Neo Snake and Ladder Game Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Article Info. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 11–20. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edubasic>
- Fadliansyah, F. (2023). *Analisis Media Pembelajaran Ular Tangga Untuk Meningkatkan Komunikasi Matematis Secara Tulisan Berbantuan Jigsaw*. 5(2), 1–10.
- Francis, J., Strobel, N., Trapp, G., Pearce, N., Vaz, S., Christian, H., Cross, D. (2022). How does the school built environment impact students' bullying behaviour? A scoping review. *Social Science & Medicine*, 314, 115451. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.115451>
- He, E., Ye, X., & Zhang, W. (2023). The effect of parenting styles on adolescent bullying behaviours in China: The mechanism of interpersonal intelligence and intrapersonal intelligence. *Heliyon*, 9(4), e15299. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15299>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Jelita, N. S. D., Purnamasari, I., & Basyar, Moh. A. K. (2021). Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232–240. <https://doi.org/10.24176/re.v11i2.5530>
- Kompas.com (2023, 03 Oktober). Selama Januari-September 2023, 23 Siswa Alami Bullying dan 2 Meninggal. Web. <https://www.kompas.com/edu/read/2023/10/03/105633671/selamajanuari-september-2023-23-siswaalami-bullying-dan-2-meninggal#:~:text=KOMPAS.com%20Federasi%20Serikat%20Guru%20Indonesia%20%28FSGI%29%20mencatat,2023%20mencapai%202023%20kasus%20perundungan%20di%20satu%20pendidikan. Diakses 23 Februari 2025>.
- Kompas.com (2023, 10 Oktober), KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023, 861 di Lingkungan Pendidikan. Web. <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/10/05401641/kpaisebutada-2355-kasus-pelanggaranperlindungan-anak-selama-2023-861- diakses 23 Februari 2025>.
- Kusumawardani, Fitri, Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis

- Nilai-nilai Pancasila melalui Keteladanan dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.p p1-10>
- Lechner, V., Crăciun, I. C., & Scheithauer, H. (2023). Barriers, resources, and attitudes towards (cyber)bullying prevention/intervention in schools from the perspective of school staff: Results from focus group discussions. *Teaching and Teacher Education*, 135, 104358. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104358>
- Liu, F., Yang, Y., Lin, P., Xiao, Y., Sun, Y., Fei, G., Zhang, X. (2024). Associated factors and patterns of school bullying among school-aged adolescents in China: A latent class analysis. *Children and Youth Services Review*, 156, 107348. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107348>
- Lusiana & Arifin. (2022). Dampak Bullying terhadap Kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak. *Jurnal: Kariman*, 10(2). 337-350.
- Menin, D., Guarini, A., Mameli, C., Skrzypiec, G., & Brighi, A. (2021). Was that (cyber)bullying? Investigating the operational definitions of bullying and cyberbullying from adolescents' perspective. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 21(2), 100221. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2021.100221>
- Migliaccio, T., Rivas, A., Rivas, B., & Stark, R. (2024). Bullying within academia: A cultural and structural analysis. *Learning, Culture and Social Interaction*, 44, 100783. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2023.100783>
- Miranda e Paulo, D., Navarro de Oliveira, M., de Andrade Vieira, W., Flores-Mir, C., Pithon, M. M., Bittencourt, M. A. V., & Paranhos, L. R. (2022). Impact of malocclusion on bullying in school children and adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Children and Youth Services Review*, 142, 106636. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2022.106636>
- Muhammad, G., Ruswandi, U., Nurmila, N., & Zakiyah, Q. Y. (2023). Implementation of Multicultural Values through the Hidden Curriculum of PAI Subjects in Forming a Peace-loving Character in Junior High Schools. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(6), 113–120.
- Ren, P., Liu, B., Xiong, X., Chen, J., & Luo, F. (2023). The longitudinal relationship between bullying victimization and depressive symptoms for middle school students: A cross-lagged panel network analysis. *Journal of Affective Disorders*, 341, 42–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jad.2023.08.048>
- Ridwan, M., Ulum, B., Muhammad, F., & Indragiri, U. I. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah (The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research). *Jurnal Masohi*, 02(01), 42–51.
- Rigianti, H. A., Guru, P., & Dasar, S. (2023). Penyuluhan Pada Orangtua Mengenai Perilaku Bullying di Sekolah. *Indonesian Journal of Community Service*, 3(2), 69–74.
- Saiful Rahman, A. F., Sriwahyuni, W., Hakim, A. R., Azhar, F., Octavia Cahyani, M., Elyunandri, H.

- P., Latif, A. (2021). Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah Dasar Negeri 020 Balikpapan Utara. *JMM-Jurnal Masyarakat Merdeka*, 3(2). <https://doi.org/10.51213/jmm.v3i2.50>
- Sansait, J. R. M., Aguilin-Saldaña, G. F., & Retiracion, P. M. A. (2023). Does the type of school matter in preventing bullying? Knowledge, experience, and readiness to face bullying by students enrolled in public and private schools in the Philippines. *Social Sciences & Humanities Open*, 8(1), 100530. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ss.aho.2023.100530>
- Simatupang, N., & Abduh, R. (2020). Pendidikan Anti Kekerasan Bagi Masyarakat Guna Pencegahan Perilaku Kekerasan Pada Anak. *De Lega Lata: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 1–9
- Taufik, M. (2020). Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>
- Tight, M. (2023). Bullying in higher education: an endemic problem? *Tertiary Education and Management*, 29(2), 123–137.
- Usmaedi, U., Sapriya, S., & Mualimah, N. (2021). Optimalisasi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Dasar. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya*, 16(1), 100. <https://doi.org/10.26858/supremasi.v16i1.20405>
- Visty, S. A. (2021). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 50–58. <https://doi.org/10.30596/jisp.v2i1.3976>
- Wasi, W. Al. (2023). PERLINDUNGAN HAK ASASI MANUSIA TERUTAMA PADA KASUS BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH. *Civilia : Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(4), 1–14.
- Yuwono, T., & Prastowo, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD/MI. *Pedagogos: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 27–32.